

Learning Assessment in Elementary Schools: Theoretical Study Principles, Techniques, and Assessment Instruments

Jefri Oktaviandi¹, Atika Isharifa², Jingga Febri Yona Malta³, Mohd Furqon⁴, Muhammadi⁵

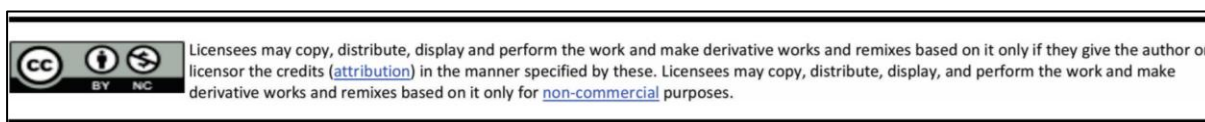
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

*E-mail: jefrioktaviandi758@gmail.com¹

Abstract

This conceptual study explores the theoretical and practical dimensions of learning assessment in elementary education by integrating assessment principles, techniques, and instruments within a unified conceptual framework. Employing a literature review approach, this research synthesizes relevant studies published between 2020 and 2025 from reputable international and national journals to examine current trends and challenges in assessment practices. The findings indicate a significant paradigm shift from traditional product-oriented assessments to formative and authentic assessments that emphasize learning as a reflective and continuous process. Core principles such as validity, reliability, authenticity, and continuity are identified as critical in ensuring fairness, accuracy, and meaningfulness of learning evaluations. Furthermore, the integration of test-based and non-test techniques, alongside the application of digital and authentic instruments, enhances the comprehensiveness and adaptability of assessment implementation in various educational contexts. Despite these advancements, challenges persist in teacher assessment literacy, technological readiness, and the contextual adaptation of assessment practices across diverse school settings. The study concludes by proposing a theoretical model that positions assessment not merely as a tool for measurement but as a pedagogical instrument that fosters reflection, student engagement, and competency-based learning aligned with 21st-century educational goals.

Keywords: Learning Assessment, Formative Assessment, Authentic Assessment, Assessment Instruments, Elementary Education



Pendahuluan

Asesmen pembelajaran di sekolah dasar kini menjadi isu penting dalam pendidikan global. Dalam dua dekade terakhir, paradigma asesmen mengalami perubahan signifikan dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pengukuran hasil menuju pendekatan formatif dan autentik yang berorientasi pada proses belajar. Asesmen tidak lagi dipandang hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik belajar melalui umpan balik dan refleksi (Gebremariam & Gedamu, 2023). Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif di kalangan peserta didik.

Secara global, lembaga internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) menegaskan bahwa kualitas sistem asesmen nasional berkorelasi langsung dengan hasil belajar peserta didik. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, menandakan perlunya transformasi asesmen yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar secara komprehensif (Nafi'ah & Faruq, 2025). Hal ini

menunjukkan bahwa asesmen yang efektif dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Secara teoritis, kajian tentang asesmen berakar kuat pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pandangan konstruktivis, asesmen dipahami sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan aktivitas yang berdiri sendiri. Guru berperan membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui asesmen formatif yang memberikan umpan balik terhadap proses berpikir mereka (Graafeiland et al., 2023). Sementara teori pembelajaran berbasis kompetensi menekankan bahwa asesmen harus mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Martatiyana & Madani, 2024). Kedua pendekatan ini menjadi dasar teoretis bagi pengembangan sistem asesmen di sekolah dasar.

Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan akademik terkait penerapan prinsip-prinsip asesmen tersebut di lapangan. Beberapa penelitian menilai bahwa asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, sedangkan asesmen sumatif dianggap masih penting untuk kepentingan akuntabilitas dan standarisasi (Hukom et al., 2025). Ketegangan antara kedua pendekatan ini mengindikasikan perlunya sintesis konseptual yang menggabungkan aspek reflektif dari asesmen formatif dengan fungsi pengukuran dari asesmen sumatif agar dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh dan berimbang.

Dari sisi metodologi penelitian, berbagai studi tentang asesmen pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan variasi pendekatan yang luas. Pendekatan kualitatif banyak digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik dan autentik (Fitriah et al., 2025), sementara pendekatan mixed methods digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik (Fitriah et al., 2025). Selain itu, systematic literature review juga banyak digunakan untuk memetakan tren, teknik, dan instrumen asesmen terkini yang berkembang di era digital. Keragaman metodologi ini memperlihatkan kompleksitas isu asesmen dan kebutuhan untuk integrasi hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap praktik asesmen di sekolah dasar. Kurikulum ini menempatkan asesmen sebagai proses yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Asesmen diagnostik digunakan di awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif dilakukan untuk memberikan umpan balik, dan asesmen autentik dirancang untuk menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata (Wulandari et al., 2025). Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan memahami konsep asesmen autentik dan belum mampu mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel (Sirinding et al., 2023).

Kesenjangan antara teori dan praktik asesmen di Indonesia juga terlihat pada aspek pengembangan instrumen. Penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah & Muhammadi, (2023) menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen berbasis digital dengan uji validitas dan reliabilitas dapat meningkatkan ketepatan evaluasi hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut memperkaya pemahaman bahwa asesmen tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga harus dirancang melalui instrumen yang valid, kontekstual, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi pendidikan.

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, dan kesiapan teknologi menjadi tantangan utama dalam implementasi asesmen yang ideal (Makkasau et al., 2024). Banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam melakukan asesmen diagnostik dan autentik yang mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tantangan ini memperlihatkan bahwa reformasi asesmen harus disertai peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Konteks sosial-budaya dan keragaman karakteristik sekolah dasar di Indonesia juga memengaruhi penerapan asesmen. Sekolah di daerah dengan keterbatasan fasilitas digital menghadapi hambatan dalam menerapkan asesmen berbasis teknologi. Oleh karena itu, pendekatan asesmen perlu mempertimbangkan kondisi lokal, karakteristik peserta didik, serta dukungan kebijakan Pendidikan

yang responsif terhadap konteks masing-masing sekolah (Makkasau et al., 2024). Asesmen yang adaptif terhadap konteks ini akan lebih efektif dalam memotret kemampuan faktual peserta didik secara adil.

Berdasarkan kajian literatur, research gap utama terletak pada belum adanya sintesis teoretis yang menyatukan prinsip, teknik, dan instrumen asesmen dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, hanya menyoroti satu aspek asesmen tertentu. Padahal, pendekatan yang holistik sangat dibutuhkan agar asesmen benar-benar dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang konstruktif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam bentuk kajian teoritis yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara sistematis.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Secara teoritis, hasil kajian ini memperkuat dasar konseptual tentang prinsip, teknik, dan instrumen asesmen yang relevan dengan pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang sistem asesmen yang valid, reliabel, kontekstual, serta sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) dengan jenis penelitian kajian teoritis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis teori serta hasil penelitian yang telah ada mengenai asesmen pembelajaran di sekolah dasar. Kajian pustaka memungkinkan peneliti membangun pemahaman baru melalui integrasi teori dan temuan empiris yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Pantic & Hamilton, (2024) kajian teoritis dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola berpikir ilmiah, mengonseptualisasikan ulang teori, serta merumuskan arah penelitian baru berdasarkan analisis kritis terhadap sumber ilmiah terkini.

Pemilihan pendekatan kajian literatur juga didasarkan pada relevansinya untuk meninjau perkembangan paradigma asesmen pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari asesmen formatif, autentik, diagnostik, hingga berbasis teknologi digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Widiawati, (2022) yang menekankan pentingnya *systematic literature review* dalam menelusuri dinamika konsep asesmen di era pasca-pandemi serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan dasar di Indonesia. Kajian teoritis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teori dan praktik asesmen saling memengaruhi serta mengidentifikasi kesenjangan di antara keduanya. Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan secara ketat untuk menjamin kualitas akademik. Literatur yang diikutsertakan harus memenuhi beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) terbit pada periode 2020–2025, (2) membahas topik tentang asesmen pembelajaran di sekolah dasar, (3) diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed* bereputasi nasional atau internasional, dan (4) memuat pembahasan tentang prinsip, teknik, atau instrumen asesmen. Artikel non-ilmiah, opini populer, dan laporan kebijakan tanpa verifikasi akademik dikeluarkan dari analisis. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian literatur yang menekankan relevansi dan kebaruan sebagai dasar penyusunan artikel konseptual (Wulandari et al., 2025).

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data bereputasi seperti Scopus, ScienceDirect, ERIC, dan Google Scholar, serta jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan bidang pendidikan dasar. Pencarian difokuskan pada artikel yang membahas asesmen pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan kata kunci seperti *assessment in elementary education*, *authentic assessment*, *formative assessment*, dan *assessment instruments*. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diseleksi dan dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif. Prosedur pencarian dilakukan secara sistematis dengan tiga tahap utama: (1) identifikasi awal berdasarkan kata kunci dan abstrak; (2) penyaringan (*screening*) menggunakan kriteria inklusi-eksklusi; dan (3) analisis mendalam terhadap artikel terpilih.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) yang berfokus pada pengelompokan isu konseptual dan metodologis dalam literatur. Menurut Gebremariam & Gedamu,

(2023), pendekatan ini efektif untuk memahami variasi penerapan asesmen formatif dan autentik di berbagai konteks pendidikan dasar, serta mengidentifikasi hubungan antara teori dan praktik asesmen. Dalam penelitian ini, literatur diklasifikasikan menjadi empat tema utama: (1) prinsip asesmen pembelajaran, (2) teknik asesmen yang digunakan di sekolah dasar, (3) pengembangan instrumen asesmen, dan (4) tantangan serta inovasi asesmen di era Kurikulum Merdeka.

Sintesis literatur dilakukan melalui pendekatan argumentatif dan integratif. Literatur yang memperkuat peran asesmen formatif dan autentik diintegrasikan untuk memperkuat kerangka konseptual asesmen berorientasi pembelajaran (Graafeiland et al., 2023). Di sisi lain, literatur yang menunjukkan perbedaan pandangan, seperti antara asesmen sumatif dan formatif, dianalisis untuk mengidentifikasi titik perdebatan dan konteks perbedaan hasil penelitian (Hukom et al., 2025). Sintesis ini tidak hanya membangun hubungan antarteori, tetapi juga mengungkap research gap mengenai integrasi prinsip, teknik, dan instrumentasi asesmen di sekolah dasar yang hingga kini masih jarang dikaji secara menyeluruh.

Selain analisis tematik, kajian ini juga menggunakan pemetaan kronologis untuk menggambarkan perkembangan teori asesmen dalam lima tahun terakhir. Hasil pemetaan menunjukkan pergeseran paradigma dari asesmen berbasis hasil (product-based assessment) menuju asesmen berbasis proses dan kinerja (performance-based assessment) yang menilai kompetensi holistik peserta didik (Martatiyana & Madani, 2024). Dalam konteks nasional, penelitian Khairiyah & Muhammadi, (2023) turut memperkuat pentingnya validitas dan reliabilitas instrumen asesmen digital untuk meningkatkan objektivitas penilaian di sekolah dasar.

Seluruh literatur yang terpilih kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka konseptual asesmen pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memetakan keterkaitan antara teori dan praktik asesmen serta mengidentifikasi tantangan implementatif di lapangan (Makkasau et al., 2024). Dengan demikian, metode kajian pustaka ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang perkembangan asesmen pembelajaran, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual yang memperkuat fondasi teoritis dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

Hasil akhir dari proses analisis ini digunakan untuk merumuskan kontribusi teoretis artikel, yakni membangun model konseptual asesmen pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip, teknik, dan instrumen penilaian. Kajian ini juga menegaskan bahwa asesmen yang efektif di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari validitas instrumen, literasi asesmen guru, dan dukungan kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran di sekolah dasar memiliki landasan kuat dalam tiga komponen utama: prinsip, teknik, dan instrumen penilaian. Ketiganya membentuk sistem penilaian yang tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Prinsip utama yang muncul secara konsisten dalam literatur meliputi validitas, reliabilitas, autentisitas, dan kontinuitas asesmen (Gebremariam & Gedamu, 2023). Validitas menekankan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan apa yang diukur, sementara reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil asesmen. Prinsip autentik menekankan bahwa asesmen harus merefleksikan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks dunia nyata, sedangkan prinsip berkelanjutan menekankan asesmen sebagai proses yang berlangsung sepanjang kegiatan belajar, bukan hanya di akhir (Martatiyana & Madani, 2024).

Terkait teknik asesmen, literatur mengklasifikasikan dua kategori besar yaitu asesmen berbasis tes dan asesmen non-tes. Teknik berbasis tes meliputi ujian tertulis, pilihan ganda, dan isian singkat, yang masih banyak digunakan di sekolah dasar untuk menilai kemampuan kognitif dasar (Hukom et al., 2025). Sementara itu, teknik non-tes mencakup observasi, portofolio, jurnal belajar, proyek, dan wawancara, yang dinilai lebih mampu menggambarkan proses belajar peserta

didik secara utuh (Wulandari et al., 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen non-tes mendapat perhatian lebih besar karena dianggap selaras dengan upaya mendorong pembelajaran bermakna dan penilaian autentik. Perbandingan literatur menunjukkan bahwa kombinasi kedua teknik ini menjadi pilihan ideal agar asesmen dapat memotret kemampuan akademik sekaligus perkembangan karakter peserta didik.

Pada dimensi instrumen penilaian, ditemukan tren peningkatan penggunaan instrumen berbasis digital dan autentik. Khairiyah & Muhammadi, (2023) menunjukkan bahwa instrumen asesmen digital yang dirancang secara valid dan reliabel mampu meningkatkan objektivitas hasil penilaian sekaligus efisiensi proses evaluasi di sekolah dasar. Instrumen semacam ini tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga mendokumentasikan proses belajar melalui platform daring atau lembar kerja elektronik yang terintegrasi. Studi lain juga menegaskan bahwa pengembangan instrumen harus mempertimbangkan aspek kontekstual seperti tingkat perkembangan usia, ketersediaan teknologi, serta latar sosial peserta didik (Makkasau et al., 2024). Dengan demikian, validitas instrumen asesmen di tingkat sekolah dasar menjadi faktor penting dalam menjamin keadilan dan ketepatan hasil belajar.

Dari sintesis literatur lima tahun terakhir, ditemukan adanya pola kesamaan dan perbedaan pandangan antarpeneliti. Kesamaan utama terletak pada pengakuan bahwa asesmen harus bersifat formatif, reflektif, dan berkelanjutan (Graafeiland et al., 2023). Namun, perbedaan muncul dalam hal implementasi praktis di lapangan yaitu sebagian peneliti menekankan pentingnya asesmen berbasis kinerja yang kontekstual, sementara lainnya menyoroti perlunya keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif agar hasil belajar tetap dapat dibandingkan secara nasional (Gebremariam & Gedamu, 2023; Hukom et al., 2025). Ketegangan konseptual ini menunjukkan adanya ruang perdebatan yang produktif dalam pengembangan teori asesmen pembelajaran di sekolah dasar.

Tren perkembangan literatur antara tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan pergeseran dari paradigma “assessment of learning” menuju “assessment for and as learning”. Pergeseran ini memperlihatkan perubahan peran asesmen dari alat evaluasi hasil menjadi sarana refleksi dan pengembangan diri peserta didik (Widiawati, 2022). Asesmen kini dipahami sebagai proses dialogis antara guru dan peserta didik yang berorientasi pada peningkatan proses belajar, bukan sekadar pemberian nilai. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memfasilitasi pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

2. Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip asesmen pembelajaran di sekolah dasar berakar kuat pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pandangan konstruktivis, asesmen merupakan bagian integral dari proses belajar yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya secara mandiri (Graafeiland et al., 2023). Sementara itu, teori pembelajaran berbasis kompetensi menekankan bahwa asesmen harus mengukur keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Martatiyana & Madani, 2024). Integrasi kedua teori ini menjelaskan mengapa asesmen formatif dan autentik kini lebih diutamakan dalam pendidikan dasar modern.

Perbandingan antar literatur menunjukkan adanya dua orientasi utama dalam pengembangan asesmen di sekolah dasar yaitu orientasi akademik dan humanistik. Orientasi akademik berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan kognitif, sedangkan orientasi humanistik menekankan pada perkembangan nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik (Gebremariam & Gedamu, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kedua orientasi tersebut diintegrasikan untuk menciptakan asesmen yang komprehensif dan holistik. Namun, tantangan muncul pada implementasi, di mana guru sering kali masih berfokus pada aspek kognitif karena keterbatasan kompetensi dalam merancang asesmen autentik (Hukom et al., 2025).

Secara teoretis, hasil sintesis ini memperkuat pandangan bahwa asesmen tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas

asesmen sangat bergantung pada tingkat literasi asesmen guru yaitu kemampuan memahami prinsip, memilih teknik, dan mengembangkan instrumen yang tepat (Wulandari et al., 2025). Peningkatan literasi asesmen guru menjadi kunci untuk memastikan bahwa asesmen digunakan secara pedagogis, bukan administratif semata. Dengan demikian, kontribusi teoretis artikel ini adalah memperkuat hubungan konseptual antara prinsip asesmen dan peran guru sebagai agen reflektif dalam praktik penilaian.

Dari perspektif metodologis, muncul konsensus baru bahwa asesmen harus dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual dan berbasis teknologi. Khairiyah & Muhammadi, (2023) menunjukkan bahwa asesmen digital tidak hanya meningkatkan akurasi penilaian, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan data hasil belajar peserta didik dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Temuan ini sejalan dengan arah global menuju digitalisasi asesmen yang lebih adaptif dan efisien. Namun, kesenjangan akses dan kemampuan teknologi di beberapa daerah menjadi faktor penghambat penerapan yang merata (Makkasau et al., 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi guru dan pengembang kurikulum. Bagi guru sekolah dasar, asesmen yang valid dan autentik dapat menjadi alat refleksi untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Bagi pengembang kebijakan, integrasi asesmen formatif dan autentik mendukung sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap perkembangan kemampuan abad ke-21 (Widiawati, 2022). Lebih jauh, hasil kajian ini juga mendorong lembaga pendidikan untuk memperkuat pelatihan literasi asesmen dalam program pendidikan guru agar mampu mengimplementasikan prinsip asesmen berbasis kompetensi secara konsisten.

Dalam peta keilmuan pendidikan dasar, artikel ini berkontribusi pada penguatan paradigma asesmen holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan mensintesis teori, teknik, dan instrumen asesmen dalam satu kerangka konseptual, artikel ini menawarkan model pemahaman baru tentang asesmen pembelajaran di sekolah dasar yang berorientasi pada proses, relevan secara kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa asesmen pembelajaran di sekolah dasar telah mengalami transformasi fundamental dari pendekatan tradisional menuju pendekatan formatif, autentik, dan berorientasi pada kompetensi. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar yang membantu peserta didik memahami kemampuan dan kemajuan mereka melalui umpan balik yang bermakna. Prinsip-prinsip utama seperti validitas, reliabilitas, autentisitas, dan kontinuitas menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa asesmen benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif dan adil.

Dari hasil sintesis literatur, diperoleh pemahaman bahwa kombinasi antara teknik asesmen berbasis tes dan non-tes memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap capaian belajar peserta didik. Penggunaan instrumen digital dan autentik menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan objektivitas penilaian. Namun, implementasi asesmen yang ideal masih menghadapi tantangan, terutama terkait literasi asesmen guru, kesiapan teknologi, serta keberagaman konteks sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional guru menjadi faktor strategis dalam memperkuat praktik asesmen yang berorientasi pada pembelajaran.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa asesmen berfungsi sebagai instrumen reflektif yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran. Asesmen berperan dalam membangun kemandirian belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Sementara itu, secara praktis, asesmen yang dirancang secara valid, reliabel, dan kontekstual akan membantu guru merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang berpihak

pada pembelajaran bermakna perlu terus mendukung penerapan asesmen berbasis kompetensi di semua jenjang sekolah dasar.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual asesmen pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip, teknik, dan instrumen penilaian dalam satu kesatuan sistematis. Kerangka ini menegaskan bahwa asesmen merupakan komponen esensial dalam menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, relevan, dan berkelanjutan. Melalui pemahaman konseptual yang lebih utuh, maka diharapkan guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dapat bersama-sama mewujudkan sistem asesmen yang lebih adil, humanistik, dan selaras dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan penelitian empiris yang menguji efektivitas penerapan kerangka konseptual ini di berbagai konteks sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti empiris dan memperluas pemahaman tentang bagaimana asesmen dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kompetensi, bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar. Dengan demikian, asesmen di sekolah dasar dapat benar-benar berperan sebagai jembatan antara pembelajaran, refleksi, dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Gebremariam, H. T., & Gedamu, A. D. (2023). Primary school teachers' assessment for learning practice for students' learning improvement. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1145195>
- Hukom, J., Arab, P. B., Bahasa, F., & Sastra, D. (2025). KRITIK TERHADAP PRAKTIK ASESMEN FORMATIF DI SEKOLAH DASAR: IMPLEMENTASI, KENDALA, DAN SOLUSI PENGUATAN.
- Khairiyah, A., & Muhammadi, M. (2023). Volume 12, Nomor 2, 2024 Pengembangan Modul Digital Menggunakan Flip PDF Professional Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Corresponding E-mail: khairiaharifatul@gmail.com *1). <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v12i2>
- Makkasau, A., Idrus, N. A., & Jannah, N. (2024). Implementasi asesmen diagnostik untuk meningkatkan hasil belajar ipas kelas v di SD Negeri 97 Baliara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3591–3600.
- Martatiana, D. R., & Madani, F. (2024). Applying authentic assessment in elementary science practicum: A literature review. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 12(1).
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Pantic, K., & Hamilton, M. (2024). Conducting a Systematic Literature Review in Education: A Basic Approach for Graduate Students Pantic & Hamilton. In *Brock Education Journal* (Vol. 33, Issue 1). <https://journals.library.brocku.ca/brocked>
- Sirinding, A., Kania, D., Nuryati, F. T., Muzaqih, M. F., Ahmad, N. A., & Ni'matul Khoiriyah, S. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. 1(3), 160–167.
- Graafeiland, N. van, Veerbeek, J., Janssen, B., & Vogelaar, B. (2023). Discovering Learning Potential in Secondary Education Using a Dynamic Screening Instrument. *Education Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/educsci13040365>
- Widiawati, N. (2022). Asesmen pembelajaran selama masa pandemi: kajian literatur sistematis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.49523>

Wulandari, Y., Asani, Y., & Jaya, I. (2025). ASESMEN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 42–47.